



PERANAN PASRAMAN BUDI PEKERTI NAWASENA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI DESA BELEGA, BLAHBATUH, GIANYAR

Oleh:

Ni Kadek Eny Mahayani¹, I Nengah Karsana², Kadek Dedy Herawan³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

enymahayani6@gmail.com¹, nengahkarsana1@gmail.com², dedykadek@uhnsugriwa.ac.id³

Abstract

One of the organizers of Hindu religious education outside the formal education system that serves to strengthen Hindu religious education is the Pasraman. Pasraman Budi Pakerti Nawasena is one of the non-formal Pasraman in Belega Village, Blahbatuh, Gianyar. Pasraman Budi Pakerti Nawasena serves as a forum dedicated to enhancing Hindu religious education, particularly for children. Pasraman Budi Pakerti Nawasena is one of the solutions for strengthening Hindu religious education for the younger generation of Hindus. The study discusses two main problems: (1) What is the form of Pasraman Budi Pakerti Nawasena in strengthening Hindu religious education? and (2) What is the impact of strengthening Hindu religious education carried out by Pasraman Budi Pakerti Nawasena? The theories used to analyze these problems are Structural Functional Theory and Behaviorism Theory. The subjects of this study were the head of the foundation, Pasraman teachers, and Pasraman students. The research method used was descriptive qualitative. The results of the study showed that (1) Pasraman Budi Pakerti Nawasena is a non-formal educational institution for children in grades 3 to 5 of elementary school. The form of strengthening Hindu religious education implemented at Pasraman Budi Pakerti Nawasena includes strengthening of Acara, strengthening of Susila, and strengthening of Acara. The obstacles faced by Pasraman Budi Pakerti Nawasena are the interests of the students. Efforts made include carrying out varied learning activities that prioritize practice or physical activities. (2) The impact of strengthening Hindu religious education carried out at Pasraman Budi Pakerti Nawasena has an impact on students understanding, ethics, and skills related to the Hindu religious education.

Keywords: *Pasraman Budi Pakerti Nawasena, Strengthening of Hindu Religious Education*

Abstrak

Salah satu penyelenggara pendidikan Agama Hindu di luar satuan pendidikan yang menjadi wadah dalam memperkuat pendidikan Agama Hindu adalah *Pasraman*. *Pasraman Budi Pakerti Nawasena* merupakan salah satu *Pasraman* non-formal yang ada di Desa Belega, Blahbatuh, Gianyar. *Pasraman Budi Pakerti Nawasena* menjadi wadah untuk memberikan penguatan pendidikan Agama Hindu khususnya untuk anak-anak. *Pasraman Budi Pakerti Nawasena* menjadi salah satu solusi dalam memperkuat pendidikan Agama Hindu untuk generasi muda Hindu. Masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah bentuk *Pasraman Budi Pakerti Nawasena* dalam penguatan pendidikan Agama Hindu dan (2) Bagaimanakah dampak dari penguatan pendidikan Agama Hindu yang dilakukan oleh *Pasraman Budi Pakerti Nawasena*. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah:



Teori Fungsional Struktural dan Teori Behaviorisme. Subjek penelitian ini adalah ketua yayasan, pengajar *Pasraman*, dan siswa *Pasraman*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena menjadi wadah pendidikan non-formal bagi anak-anak kelas 3 sampai dengan kelas 5 Sekolah Dasar (SD). Bentuk penguatan pendidikan Agama Hindu yang dilaksanakan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena, diantaranya: Penguatan Tattwa, Penguatan Susila, dan Penguatan Acara. Kendala yang dihadapi oleh *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena yaitu minat dari siswa. Upaya yang dilakukan adalah melakukan kegiatan pembelajaran yang bervariasi yang lebih mengutamakan praktik atau kegiatan fisik. (2) Dampak penguatan pendidikan Agama Hindu yang dilakukan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena berdampak terhadap pemahaman, etika, dan keterampilan siswa terkait ajaran-ajaran dalam Pendidikan Agama Hindu.

Kata kunci: *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena, Penguatan Pendidikan Agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Memperoleh pendidikan yang baik merupakan salah satu kewajiban negara kepada setiap insan manusia Indonesia dan hak yang diterima oleh setiap warga negara Indonesia khususnya generasi muda bangsa dalam upaya mempersiapkan penerus bangsa untuk menghadapi tantangan di masa depan dalam perkembangan kehidupan global yang selalu berubah-ubah. Pernyataan ini didukung dengan bunyi BAB XIII Tentang Pendidikan dan Kebudayaan pasal 31 ayat 1 Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 hal: 105 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Pendidikan yang dimaksud merupakan sebuah proses yang sistematis yang dilaksanakan melalui, mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi, yang dapat membantu peserta didik atau individu yang menempuh pendidikan untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, skills, sikap dalam bermasyarakat dan hubungan dengan pencipta yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat untuk mencapai potensi yang penuh dari dalam diri peserta didik atau individu.

Pendidikan nasional bertujuan dalam merangsang potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat menjadi seorang individu yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpendidikan, berbudi pekerti yang baik, sehat jasmani dan rohani, kreatif, inovatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta berpegang teguh pada nilai-nilai demokrasi. Pendidikan agama memainkan peranan yang signifikan dalam mencapai fungsi dan sasaran dari pendidikan di tingkat nasional yang diamanatkan sesuai dengan Undang-Undang tentang pendidikan. Pendidikan Agama Hindu adalah sebuah langkah nyata dalam upaya untuk menumbuhkan pengetahuan peserta didik terkait ajaran Agama Hindu, menciptakan perilaku peserta didik yang mencerminkan etika sesuai ajaran Agama Hindu, dan keterampilan keagamaan Hindu peserta didik yang diselenggarakan secara sadar dan terencana sesuai peraturan yang telah ditetapkan pemerintah. Proses belajar mengajar pendidikan Agama Hindu, tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, namun lebih banyak ditujukan dalam upaya membentuk karakter dan keterampilan peserta didik sehingga selaras dengan tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat disucikan dalam ajaran agama Hindu. (Herawan, 2022).

Agama dan budaya adalah dua elemen yang berhubungan erat dan tidak dapat berdiri sendiri sehingga menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Agama Hindu selalu terhubung, bersinergi, dan melengkapi tradisi dan ritual keagamaan di Bali, dimana pulau Bali dihuni oleh



mayoritas masyarakat yang beragama Hindu. Peserta didik pada saat mempelajari pendidikan Agama Hindu, secara tidak langsung peserta didik juga akan mempelajari budaya nenek moyang yang penuh dengan makna dan sangat penting untuk dilestarikan sehingga akan terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Pendidikan Agama Hindu adalah sebuah langkah nyata dalam upaya untuk menumbuhkan pengetahuan peserta didik terkait ajaran Agama Hindu, menciptakan perilaku peserta didik yang mencerminkan etika sesuai ajaran Agama Hindu, dan keterampilan keagamaan Hindu peserta didik yang diselenggarakan secara sadar dan terencana sesuai peraturan yang telah ditetapkan pemerintah. Proses belajar mengajar pendidikan Agama Hindu, tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, namun lebih banyak ditujukan dalam upaya membentuk karakter dan keterampilan peserta didik sehingga selaras dengan tujuan pendidikan. Nilai etika sangat utama sifatnya untuk dibentuk dalam membangun karakter bagi seluruh umat manusia (Herawan, 2024)

Pendidikan Agama Hindu yang diselenggarakan di satuan pendidikan, belum terlaksana dengan maksimal atau kurang efektif apabila hanya diselenggarakan di satuan pendidikan sehingga perlu adanya sebuah penguatan yang dapat diselenggarakan di luar satuan pendidikan. Alokasi waktu atau jam mata pelajaran pendidikan Agama Hindu yang diberikan pada satuan pendidikan, menjadi alasan belum maksimalnya penyelenggaraan pendidikan Agama Hindu di satuan pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, hal: 5, menyatakan bahwa pada satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD), Madrasah, atau bentuk lain yang sederajat, alokasi waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebanyak 3 JP dalam satu minggu (1 JP = 35 menit).

Berdasarkan kondisi tersebut sangat penting untuk dilaksanakannya penguatan pendidikan Agama Hindu di luar satuan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penguatan pendidikan Agama Hindu yang berdampak pada penguatan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Agama Hindu, penguatan karakter dan moralitas peserta didik sesuai ajaran Agama Hindu, dan penguatan keterampilan keagamaan Hindu peserta didik. Penguatan seperti ini sangat penting diselenggarakan mengingat urgensinya pendidikan Agama Hindu dalam tercapainya tujuan pendidikan nasional. Salah satu penyelenggara pendidikan Agama Hindu di luar satuan pendidikan pada umumnya yang menjadi wadah atau tempat untuk memperdalam pendidikan Agama Hindu adalah dalam bentuk *Pasraman*. Menurut Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu, hal: 3, dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan Hindu merupakan suatu jalur yang meliputi pendidikan formal dan nonformal yang diselenggarakan dalam wadah yang disebut *Pasraman*. Peraturan tersebut juga menjelaskan tentang pengertian *Pasraman* formal dan *Pasraman* nonformal.

Pasraman formal merupakan sistem pendidikan yang bernuansa Hindu yang diselenggarakan secara sistematis dan berjenjang yang meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Di sisi lain, *Pasraman* nonformal adalah jenis pendidikan yang bernuansa Hindu yang dilakukan di luar *Pasraman* formal, tetapi tetap dilakukan dengan cara yang terencana dan terstruktur. *Pasraman* nonformal diselenggarakan dengan tujuan dalam rangka memberikan penguatan pendidikan Agama Hindu yang sudah didapatkan di satuan pendidikan untuk menambahkan keyakinan (*sradha*) dan pelayanan (*bhakti*) peserta didik. Jadi *Pasraman* nonformal menjadi salah satu wadah untuk menguatkan pembelajaran pendidikan



Agama Hindu yang sudah didapatkan peserta didik di satuan pendidikan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2024, diketahui bahwa *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena adalah salah satu *Pasraman* nonformal yang berada di Kabupaten Gianyar tepatnya beralamat di Desa Belega, Kecamatan Blahbatuh. *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena didirikan untuk memberikan wadah dalam dunia pendidikan keagamaan Hindu khususnya bagi anak-anak untuk memperoleh penguatan pembelajaran agama, adat, tradisi dan budaya Bali.

Pasraman Budi Pakerti Nawasena dibuka untuk umum, tidak hanya untuk anak-anak yang berasal dari Desa Belega namun juga untuk anak-anak yang berasal dari luar Desa Belega khususnya untuk anak-anak yang duduk di bangku kelas 3 sampai dengan kelas 5 Sekolah Dasar (SD). Materi yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena diantaranya: Agama Hindu, Uparengga, Dharma Gita, Yoga, Tari dan Tabuh. *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam hal penguatan pendidikan Agama Hindu untuk generasi muda Hindu.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian dilakukan untuk menggali secara mendalam tentang makna dari fenomena yang muncul menurut pandangan kelompok individu, yang kemudian akan diuji kebenarannya (Rasyid, 2022: 16). Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif fenomenologi yang berfokus pada pemahaman dan penjelasan arti suatu konsep atau pengalaman berdasarkan kesadaran seseorang yang mengalaminya (Abdussamad, 2021: 87-88). Penelitian ini menerapkan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu peneliti memaparkan suatu hal, keadaan, atau fenomena dalam keadaan alami atau nyata untuk menciptakan pandangan yang sistematis atau gambaran faktual yang rinci dan benar (Fiantika et al., 2022: 85). Lokasi penelitian bertempat di Desa Belega, Blahbatuh, Gianyar, dimana di desa ini berdiri *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena yang merupakan objek pada penelitian. Nurhayati et al., (2024: 44) menjelaskan subjek penelitian lebih berfokus pada siapa maupun apa yang mampu memberikan informasi dan data untuk menjawab dari topik penelitian tersebut, maka yang menjadi subjek penelitian yaitu ketua yayasan, pengajar *Pasraman*, dan siswa *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Data dianalisis berdasarkan penelitian kualitatif menurut Hardani, (2020: 171-172) yang meliputi beberapa tahap yaitu pengelompokkan data, reduksi data, penyajian serta penyimpulan data.

III. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Penguatan Pendidikan Agama Hindu di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena

Pasraman Budi Pakerti Nawasena menjadi wadah pendidikan non-formal bagi anak-anak kelas 3 sampai dengan kelas 5 Sekolah Dasar (SD). Bentuk pendidikan non-formal yang diberikan sesuai dengan yang diberikan di sekolah formal, namun di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena lebih menekankan praktik dan penguatan dari pendidikan formal yang sudah didapatkan. Proses penguatan pendidikan Agama Hindu yang diberikan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena akan berjalan dengan lancar apabila pengurus *Pasraman* menjalankan tugasnya sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Teori Fungsional Struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, digunakan untuk mengkaji rumusan masalah pertama mengenai bentuk penguatan pendidikan Agama Hindu di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena. Teori Fungsional Struktural ini menjelaskan bahwa berjalannya suatu sistem dalam hal ini



berfungsinya masing-masing bagian dalam struktur organisasi *Pasraman* yang menyebabkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena.

Masing-masing bagian dalam struktur organisasi di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena memiliki peranan dalam tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Bidang-bidang yang ada, diantaranya: Bidang Tattwa, Bidang Susila, Bidang Upakara, dan Bidang Seni & Budaya, mempunyai tanggung jawab yang lebih spesifik terhadap materi penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena. Adapun penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena, diantaranya: Penguatan Tattwa, Penguatan Susila, dan Penguatan Acara. Penguatan Tattwa dikoordinir oleh pengurus Bidang Tattwa. Penguatan Susila dikoordinir oleh pengurus Bidang Susila. Penguatan Acara dikoordinir oleh pengurus Bidang Upakara dan Bidang Seni & Budaya. Adanya bidang yang mengkoordinir masing-masing penguatan yang diajarkan mengakibatkan proses pembelajaran di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena dapat berjalan dengan lancar.

Materi-materi dalam penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diberikan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena, diajarkan kepada siswa agar siswa lebih mengetahui dan mendalami Pendidikan Agama Hindu yang sudah diterima di sekolah formal. Jadwal pelaksanaan dari setiap penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diajarkan di *Pasraman* bersifat tidak baku atau lebih bersifat fleksibel. Namun jadwal tetap dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran di *Pasraman* yaitu pada hari sabtu dan minggu. Materi dalam penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena bersifat tidak baku dikarenakan *Pasraman* ini adalah *Pasraman* non-formal. Walaupun materi yang diajarkan tidak baku, namun materi tersebut tetap berpedoman sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 yang mengatur tentang Pendidikan Keagamaan Hindu. Dalam peraturan tersebut terdapat petunjuk termasuk di dalamnya ijin operasional *Pasraman* non-formal. Adapun penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena, diantaranya:

a. Penguatan Tattwa

Tattwa dalam penelitian ini menjadi bagian pertama dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Tattwa dalam Agama Hindu dapat diartikan sebagai pengetahuan terkait dengan ajaran Agama Hindu yang bersumber pada kitab suci Weda. Mustawan (2022: 107) menjelaskan bahwa Tattwa memiliki makna “kebenaran” dari ajaran Agama Hindu yang bersumber pada kitab suci Weda. Lebih lanjut dijelaskan, Tattwa yang menjadi dasar keyakinan bagi umat Hindu meliputi lima hal yang disebut dengan Panca Sradha (percaya akan Hyang Widhi, Atman, Karmaphala, Punarbhawa, dan Moksa). Materi dalam penguatan Tattwa yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena dijadwalkan setiap hari minggu pagi. Penguatan Tattwa dikoordinir oleh I Wayan Artana yang merupakan pengurus di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena Bidang Tattwa. Tenaga pengajar yang memberikan penguatan Tattwa merupakan Penyuluh Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Gianyar. Adapun nama-nama Penyuluh Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Gianyar yang mengajar penguatan Tattwa di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena, diantaranya I Ketut Biru dan Ni Ketut Santiani. Proses pembelajaran materi Panca Sradha dalam penguatan Tattwa yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena diawali dengan pemberian pemahaman awal mengenai pengertian dari Panca Sradha. Tenaga pengajar menjelaskan pengertian dari Panca Sradha dengan metode ceramah. Selanjutnya tenaga pengajar menjelaskan bagian-bagian dari Panca Sradha, diantaranya: Brahman, Atman, Karmaphala, Punarbhawa, dan Moksa. Siswa *Pasraman* kemudian diajak mencari contoh sederhana terkait bagian-bagian dari Panca Sradha dalam



kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran seperti itu, siswa *Pasraman* diharapkan mampu memahami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembelajaran Panca Sradha dalam penguatan Tattwa, di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena juga mengajarkan Yoga yang merupakan bagian dari Sad Darsana dalam ajaran Agama Hindu. Menurut Krishna (2022: 4) menjelaskan bahwa yoga merupakan bagian dari darsana (filsafat Hindu), dimana darsana adalah proses rasionalisasi agama serta bagian integral Agama Hindu yang tidak dapat dipisahkan. Yoga dalam ajaran Agama Hindu, tidak hanya dilakukan dalam bentuk latihan fisik namun juga bagian dari filsafat Agama Hindu dan praktik disiplin spiritual dengan tujuan untuk menyatukan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Brahman). Latihan yoga yang dilaksanakan dengan tekun akan memperbaiki diri karena yoga adalah salah satu metode untuk mencapai keselarasan tubuh, pikiran dan jiwa.

Selain praktik secara langsung, siswa *Pasraman* juga mendapatkan teori atau pemahaman tentang yoga, seperti manfaat yoga, tujuan dari dilakukannya yoga, dan manfaat dari gerakan yoga yang dilakukan. Sebagai contoh, pada saat melakukan gerakan asanas, pengajar yoga memberikan penjelasan mengenai nama dari gerakan asanas yang dilakukan, baik nama penyebutan dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Sanskerta serta manfaat dari gerakan asanas tersebut. Jadi pemberian teori dan praktik dilaksanakan secara bersamaan.

b. Penguatan Susila

Susila merupakan bagian kedua dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Menurut Saputra (2022: 147) menjelaskan bahwa Susila atau moralitas merupakan pengetahuan mengenai aturan- aturan tentang perintah maupun larangan yang bersumber pada kitab suci Weda dalam ajaran Agama Hindu. Setiap tindakan atau perbuatan tentu akan memiliki konsekuensi. Hal ini akan berhubungan dengan ajaran tentang Karmaphala. Karmaphala merupakan hasil dari perbuatan yang dilakukan dapat juga diartikan sebagai hukum sebab akibat dan hukum tabur tuai. Dengan mempelajari Susila yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Hindu, siswa *Pasraman* akan memiliki etika yang baik dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Materi penguatan Susila yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena dikoordinir oleh I Nyoman Wirta yang merupakan pengurus *Pasraman* Bidang Susila. Tenaga pengajar yang memberikan penguatan Susila merupakan Penyuluh Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Gianyar yaitu I Ketut Biru dan Ni Ketut Santiani. Materi penguatan Susila dijadwalkan setiap hari minggu, salah satunya pembelajaran Tri Hita Karana.

Materi Tri Hita Karana yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena lebih bersifat praktik. Pengurus *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena melakukan berbagai kegiatan dalam memberikan praktik langsung dari penerapan ajaran Tri Hita Karana yang merupakan salah satu materi dalam penguatan Susila. Pengurus *Pasraman* melaksanakan kegiatan tirta yatra, aksi sosial, dan aksi lingkungan. Kegiatan tirta yatra yang dilaksanakan merupakan praktik nyata dari ajaran Parhyangan. Aksi sosial yang dilaksanakan merupakan praktik nyata dari ajaran Pawongan. Aksi lingkungan yang dilaksanakan merupakan praktik nyata dari ajaran Palemahan.

Kegiatan Tirta Yatra yang dilaksanakan oleh pengurus *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena melibatkan siswa *Pasraman*, orang tua siswa, pengurus *Pasraman*, dan tenaga pengajar. Pura yang dikunjungi pada kegiatan Tirta Yatra yaitu Pura Tirta Empul yang terletak di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Kegiatan diawali dengan melukat di sumber mata air yang ada di Pura Tirta Empul. Selesai melukat, siswa *Pasraman* kemudian melakukan persembahyangan di Pura Tirta Empul. Persembahyangan dilakukan sebagai wujud bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi atas semua anugerah yang telah diberikan. Kegiatan



lainnya yang dilakukan dalam upaya memberikan praktik langsung ajaran Tri Hita Karana khususnya Parhyangan dalam upaya penguatan Susila adalah dengan mengajak siswa *Pasraman* melakukan persembahyangan setiap hari suci purnama, tilem, dan siwaratri, di Pura Kahyangan Tiga yang ada di Desa Belega. Persembahyangan ini dilaksanakan oleh pengurus *Pasraman* agar siswa selalu ingat untuk mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kegiatan-kegiatan seperti ini yang terkait dengan Parhyangan yang diajarkan kepada siswa di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena akan dirasakan langsung dan terjalinnnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan pencipta atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Aksi sosial yang dilaksanakan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena yang merupakan praktik nyata dari ajaran Pawongan, diantaranya: memberikan bantuan kepada Pamangu dan memberikan bantuan kepada saudara yang membutuhkan. Ketua *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena yang bekerja di bidang sosial memiliki relasi dengan para donator di luar Bali. Sumbangan yang diberikan oleh donator tersebut yang selanjutnya dibagikan kepada Pamangu dan kepada saudara yang membutuhkan. Selain memberikan bantuan kepada pemangu, wujud nyata dari penerapan ajaran Tri Hita Karana bagian dari Pawongan adalah memberikan bantuan kepada saudara yang membutuhkan. Pengurus *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena mengajak siswa *Pasraman* mengunjungi saudara-saudara yang kurang mampu dengan memberikan sumbangan yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Bantuan tersebut dibagikan kepada saudara-saudara yang kurang mampu yang berada di Kabupaten Gianyar khususnya di Desa Belega dan Desa Payangan, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Tabanan, bahkan sampai ke Kabupaten Buleleng. Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan memberikan sumbangan kepada saudara-saudara yang kurang mampu adalah untuk membangkitkan rasa kepedulian siswa *Pasraman* terhadap orang lain. Saat ini siswa *Pasraman* hidup dalam lingkungan keluarga yang berkecukupan. Siswa *Pasraman* diajak melihat kehidupan orang lain yang belum tentu nyaman yang dirasakan. Masih banyak orang-orang yang hidup tanpa memiliki orang tua dan ada yang hidup dengan neneknya. Dengan melihat keadaan seperti itu, siswa *Pasraman* menjadi tahu sehingga tumbuh dalam dirinya untuk menghargai dan mensyukuri apa yang mereka sudah punya. Dengan dilaksanakannya kegiatan seperti ini, pengurus *Pasraman* berharap agar siswa memiliki kepekaan terhadap orang lain, tumbuh rasa peduli, dan rasa menghormati antar sesama sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lainnya.

Aksi lingkungan yang dilaksanakan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena yang merupakan praktik nyata dari ajaran Palemahan, diantaranya: kegiatan bersih lingkungan dengan trash hero, pembersihan di sekitar pura, dan penebaran benih ikan di sungai. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan serta sebagai sebuah upaya menanamkan kecintaan terhadap lingkungan sejak dini.

c. Penguatan Acara

Acara merupakan bagian ketiga dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena sebagai upaya dalam penguatan Pendidikan Agama Hindu kepada siswa *Pasraman*. *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena dalam memberikan penguatan Pendidikan Agama Hindu khususnya bagian Acara dikoordinir oleh pengurus *Pasraman* bidang Upakara dan bidang Seni & Budaya. Ni Ketut Suwitri selaku pengurus bidang Upakara dan I Wayan Tilem AS selaku pengurus bidang Seni & Budaya, senantiasa berkoordinasi dalam memberikan pembelajaran terkait dengan Acara kepada siswa *Pasraman*. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam memperkuat Pendidikan Agama Hindu khususnya bagian Acara, diantaranya: pembelaaran uparengga, ngayah di pura, pelatihan dan ngayah dharma gita,



pelatihan dan ngayah tari, dan pelatihan dan ngayah tabuh. Pengurus *Pasraman* memberikan pembelajaran Acara kepada siswa *Pasraman* agar siswa mempunyai keterampilan dalam bidang seni keagamaan Hindu yang menjadi bagian penting dalam setiap upacara yang dilakukan.

3.2 Kendala dan Upaya yang dilakukan oleh *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena dalam Penguatan Pendidikan Agama Hindu

Pasraman Budi Pakerti Nawasena dalam proses penguatan Pendidikan Agama Hindu mengalami kendala dan upaya yang berbeda-beda pada materi yang diajarkan. Pada pelatihan Yoga, kendala yang dihadapi adalah siswa terkadang sulit diatur. Hal ini dikarenakan materi yoga lebih banyak praktik atau aktivitas fisik sehingga siswa cenderung bermain dengan temannya dan pada saat disuruh mempraktikkan gerakan, siswa lebih banyak ribut. Pelatih yoga mensiasati kendala tersebut dengan memberikan gerakan yoga yang lebih menarik perhatian siswa, memberikan gerakan kombinasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, sehingga menjadi daya tarik untuk siswa karena siswa akan mencari teman untuk diajak melakukan gerakan. Secara keseluruhan dari materi-materi yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena, kendala yang dihadapi yaitu minat dari siswa dikarenakan pengaruh gadget yang hampir setiap siswa memilikinya. Upaya yang dilakukan *Pasraman* untuk meningkatkan minat siswa yaitu melakukan kegiatan pembelajaran yang tidak monoton atau tidak baku agar siswa tidak merasa bosan.

Pengurus *Pasraman* dan tenaga pengajar melakukan berbagai cara dan kegiatan yang beragam agar siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan pembelajaran lebih mengutamakan kegiatan fisik karena di sekolah formal siswa lebih banyak duduk saat menerima pembelajaran, sehingga dengan kegiatan fisik siswa akan suka dan mendapat suasana baru dalam belajar. Pada hari minggu siswa diajak membersihkan sungai yang ada di sebelah *Pasraman*. Kegiatan ini tidak hanya sekedar membersihkan sungai, namun siswa diajak untuk peduli terhadap lingkungan. Dengan dilakukannya kegiatan seperti ini, maka siswa tidak akan merasa bosan.

Selain dengan kegiatan yang beragam, pengurus *Pasraman* juga terus berupaya untuk mengajak dan menarik minat siswa untuk belajar di *Pasraman*. Pengurus *Pasraman* selalu bersurat ke sekolah-sekolah untuk mensosialisasikan kegiatan yang ada di *Pasraman* agar siswa mengetahui dan lebih mengenal karena kegiatan yang ada di *Pasraman* sangat mendukung kegiatan yang ada di sekolah. Pihak sekolah menyambut baik dan memberikan respon positif terhadap surat kerjasama yang disampaikan oleh pengurus *Pasraman*.

3.3 Dampak Penguatan Pendidikan Agama Hindu yang dilakukan oleh *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena

Dampak dari penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diajarkan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena yaitu berdampak positif baik bagi siswa, tenaga pengajar, maupun masyarakat khususnya bagi orang tua siswa. Hal ini tercermin dari perubahan perilaku dari siswa *Pasraman*. Berkaitan dengan hal ini, teori behaviorisme digunakan untuk melihat perubahan tingkah laku siswa *Pasraman* dari sebelum mengikuti pembelajaran dan sesudah mengikuti pembelajaran di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena. Teori behaviorisme yang digunakan yaitu teori yang digagas oleh Thorndike, dimana teori ini menjelaskan hukum stimulus dan respon. Penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diberikan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena, diberikan dalam berbagai bentuk pembelajaran. Setiap stimulus yang diberikan dalam masing-masing pembelajaran memberikan dampak yang berbentuk respon dari



siswa *Pasraman*. Pembelajaran Panca Sradha sebagai bentuk penguatan Tattwa dalam Pendidikan Agama Hindu, membuat siswa *Pasraman* memahami dan meyakini hakekat dirinya sebagai bagian dari ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Pelatihan yoga sebagai upaya penguatan Tattwa dalam Pendidikan Agama Hindu berdampak positif kepada siswa *Pasraman*. Pada hari pertama diajarkannya pelatihan yoga, siswa *Pasraman* belum tahu dan belum mengenal apa itu yoga, apa manfaat yoga, dan bagaimana keseruan dalam berlatih yoga serta siswa masih bertanya-tanya mengenai yoga. Setelah siswa mengikuti, baik satu kali, dua kali, bahkan sampai saat ini, siswa baru mengetahui bahwa yoga itu menyenangkan, yoga itu menyehatkan, dan juga menambah pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui, sehingga siswa menjadi antusias.

Pembelajaran Tri Kaya Parisudha dan Tri Hita Karana yang merupakan bagian dari penguatan Susila dalam Pendidikan Agama Hindu, memiliki dampak terhadap karakter dan kepribadian siswa *Pasraman*. Karakter siswa *Pasraman* menjadi lebih baik, siswa lebih menghormati orang lain, dan terlibat dalam kegiatan sosial maupun kegiatan lingkungan. Siswa *Pasraman* menjadi lebih peduli tidak hanya pada dirinya sendiri, namun juga peduli dengan orang lain dan lingkungan tempat tinggalnya.

Pembelajaran Uparengga yang merupakan penguatan acara dalam Pendidikan Agama Hindu, membuat siswa *Pasraman* mengenal dan mampu membuat sarana upakara dalam ritual keagamaan Hindu. Kemampuan siswa menjadi bertambah karena siswa sering dilibatkan dalam kegiatan ngayah di Pura. Tidak saja di *Pasraman*, siswa juga belajar majejahitan pada saat ngayah sehingga menambah kreativitas dan keterampilan siswa dalam bidang seni keagamaan Hindu. Pelatihan dan Ngayah Dharma Gita sebagai upaya Penguatan Acara dalam Pendidikan Agama Hindu juga berdampak terhadap keterampilan siswa *Pasraman*. Siswa *Pasraman* mampu melantunkan kidung-kidung suci sebagai pengiring dalam upacara yadnya. Selain itu, siswa *Pasraman* juga mempelajari nilai-nilai spiritual maupun moral yang terkandung dalam kidung-kidung suci tersebut. Siswa *Pasraman* menjadi aktif dalam setiap upacara keagamaan Hindu yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Hindu.

Pelatihan dan Ngayah Tari sebagai upaya dalam Penguatan Acara dalam Pendidikan Agama Hindu yang diajarkan di *Pasraman* juga berdampak terhadap siswa *Pasraman*. Pada saat upacara keagamaan di pura yang ada di Desa Belega, tari-tarian yang dipertunjukkan, beberapa diantaranya dibawakan oleh siswa *Pasraman*. Siswa *Pasraman* berkolaborasi dengan pemuda-pemudi serta ibu-ibu dalam menampilkan tarian. Siswa *Pasraman* mendapat perhatian khusus dan diperhitungkan dalam kegiatan upacara keagamaan. Jadi semua elemen masyarakat digabung menjadi satu untuk menampilkan sebuah pertunjukkan yang indah. Pelatihan dan Ngayah Tabuh yang merupakan bentuk penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diajarkan di *Pasraman* juga memberikan dampak langsung kepada siswa maupun orang tua siswa. Ketika siswa pentas megambel, orang tua merasa sangat senang. Orang tua siswa selalu mengingatkan jadwal latihan kepada anak-anaknya. Orang tua siswa sangat mendukung kegiatan yang ada di *Pasraman*.

Penguatan pendidikan Agama Hindu yang dilakukan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena berdampak positif kepada siswa, orang tua siswa, dan masyarakat. Pengurus *Pasraman* dan tenaga pengajar yang ada di *Pasraman* berharap agar siswa mampu mengaplikasikan pemahaman maupun keterampilan yang sudah dipelajari di *Pasraman*, sehingga siswa mempunyai bekal mengenai pendidikan Agama Hindu untuk dirinya di masa depan maupun untuk kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dengan adanya penguatan Pendidikan Agama Hindu yang dilaksanakan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena, siswa



Pasraman menjadi garda terdepan dalam melestarikan seni dan budaya Bali yang mempunyai keterkaitan dengan Pendidikan Agama Hindu.

IV. SIMPULAN

Bentuk *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena dalam Penguatan Pendidikan Agama Hindu adalah a) *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena merupakan *Pasraman* non-formal untuk siswa kelas 3 sampai dengan kelas 5 Sekolah Dasar yang terletak di Desa Belega, Blahbatuh, Gianyar, Bali. b) Penguatan Pendidikan Agama Hindu yang diberikan dibagi menjadi tiga bentuk yaitu Penguatan Tattwa, Penguatan Susila, dan Penguatan Acara. Masing-masing bentuk penguatan mempunyai pembelajaran yang berbeda. Bentuk pembelajaran dalam Penguatan Tattwa, yaitu: Pembelajaran Panca Sradha dan Pelatihan Yoga. Bentuk pembelajaran dalam Penguatan Susila, yaitu: Pembelajaran Tri Kaya Parisudha dan Pembelajaran Tri Hita Karana. Bentuk pembelajaran dalam Penguatan Acara, yaitu: Pembelajaran Uparengga, Ngayah di Pura, Pelatihan dan Ngayah Dharma Gita, Pelatihan dan Ngayah Tari, dan Pelatihan dan Ngayah Tabuh. c) Kurikulum yang digunakan bersifat fleksibel, namun berpedoman pada Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2020. d) Tenaga pengajar berasal dari Penyuluh Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Gianyar, Pengurus *Pasraman*, dan masyarakat Desa Belega. e) Kendala yang dihadapi adalah minat siswa *Pasraman*. Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pembelajaran yang bervariasi dan lebih menekankan praktik sehingga siswa mempunyai keterampilan.

Dampak dari Penguatan Pendidikan Agama Hindu yang dilaksanakan di *Pasraman* Budi Pakerti Nawasena adalah a) Siswa memiliki pemahaman akan hakekat dirinya sebagai bagian dari ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, b) Siswa mampu mengendalikan diri, baik dari segi pikiran dan emosi, c) Siswa mempunyai budi pekerti atau moralitas yang lebih baik, d) Siswa memiliki kesadaran untuk selalu mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, e) Siswa mempunyai kepedulian kepada orang lain dan alam sekitar, f) Siswa mempunyai keterampilan dalam membuat sarana upacara keagamaan, g) Siswa mempunyai keterampilan dalam menyanyikan nyanyian suci keagamaan, h) Siswa terlibat aktif dalam upacara yadnya, i) Siswa memiliki mental dan keberanian untuk tampil di depan umum, j) Siswa mampu melestarikan ajaran-ajaran dalam Pendidikan Agama Hindu serta seni dan budaya Bali, k) Orang tua siswa merasa senang dan bangga atas perubahan yang dialami oleh anaknya sehingga orang tua mendukung kegiatan yang diajarkan di *Pasraman*, l) Masyarakat merasa senang karena siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Hindu dan mewarisi seni budaya yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar :Syakir Media Press.
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang : PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hardani, dkk,. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Herawan, Kadek Dedy. (2022). *Keutamaan Ilmu Pengetahuan dalam Kakawin Puja Saraswati*. Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama Volume 8, Nomor 2, 2022. pp 105 – 114 p-issn : 2460 – 3376, e-issn : 2460 – 4445
<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/VS/article/view/1990/1272>



- Herawan, Kadek Dedy. (2024). *Nilai Etika Dalam Geguritan Dharma Kaya*. Vidya Samhita : Jurnal Pelelitian Agama Volume 10, Nomor 1, 2024. pp 51 -62p-issn : 2460 –3376, e-issn : 2460 –4445 <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/VS/article/view/3509/2212>
- Krishna, I. B. W. (2022). *Darsana*. Singaraja: Mpu Kuturan Press.
- Mustawan, M. D. (2022). *Implementasi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Guna Meningkatkan Sraddha dan Bhakti Pemuda Hindu Dusun Silirsari, Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi*. Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu, 27(1), 105-116. <https://www.ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/182/116>
- Nurhayati, S., Kurnianta, P. D. M., & Anggraeni, A. F. (2024). *Pengantar Karya Tulis Ilmiah*. Jambi : PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://www.researchgate.net/profile/Annisa-Anggraeni-4/publication/381805342_Pengantar_Karya_Tulis_Ilmiyah/Links/667fadaf2aa57f3b825e2f61/Pengantar-Karya-Tulis-Ilmiah.pdf
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif; Teori, Metode, Dan Praktek*. Kediri : IAIN Kediri Press.
- Saputra, I. W. (2022). *Tata Susila Sembahyang Umat Hindu*. Jayapangus Press: Jurnal Ilmu Multidisiplin, 3(2), 146-159. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/view/1773/952>